

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Gaya Komunikasi

Gaya adalah segala hal yang terkait dengan bagaimana cara menyampaikan atau presentasi simbol, mulai dari pemilihan sistem simbol hingga makna yang kita berikan terhadap simbol termasuk perilaku simbolis mulai dari kata dan tindakan, pakaian yang dikenakan hingga perabotan yang digunakan. Penyampaian merupakan perwujudan simbol ke dalam bentuk fisik yang mencakup berbagai pilihan mulai dari nonverbal, bicara, tulisan hingga pesan yang diperantarai (*mediated message*).<sup>1</sup>

Gaya Komunikasi (*communication style*) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi yang di gunakan dalam suatu situasi tertentu (*a specialized set of interpersonal behaviors that are used in a given situation*).

Masing-masing gaya Komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respons atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari

---

<sup>1</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta : Kencana, 2013), hlm. 63.

satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengiriman (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).<sup>2</sup>

Gaya komunikasi dipengaruhi situasi, bukan kepada tipe seseorang, gaya komunikasi bukan tergantung pada tipe seseorang melainkan kepada situasi yang dihadapi. Setiap orang akan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda ketika mereka sedang gembira, sedih, marah, tertari, atau bosan. Begitu juga dengan seseorang yang berbicara dengan sahabat baiknya, orang yang baru dikenal dan dengan anak-anak akan berbicara dengan gaya yang berbeda. Selain itu gaya yang digunakan dipengaruhi oleh banyak faktor, gaya komunikasi adalah sesuatu yang dinamis dan sangat sulit untuk ditebak. Sebagaimana budaya, gaya komunikasi adalah sesuatu yang relative.<sup>3</sup>

Para ahli komunikasi telah mengelompokkan beberapa tipe-tipe atau kategori gaya komunikasi (Norton, 1983),<sup>4</sup> ke dalam sepuluh jenis:

- 1) Gaya dominan (*dominant style*), gaya seorang individu untuk mengontrol situasi social.
- 2) Gaya dramatis (*dramatic style*), gaya seorang individu yang selalu “hidup” ketika dia bercakap-cakap.

---

<sup>2</sup> <http://rossi-makalahku.blogspot.com/2009/10/gaya-komunikasi.html>, diakses pada tanggal 19 Februari 2014. 10:45

<sup>3</sup> Hariyana et.al, Komunikasi dalam organisasi, (makalah fakultas ilmu social dan politik Universitas Indonesia, 2009), hlm. 14-18.

<sup>4</sup>Norton, 1983

- 3) Gaya kontroversial (*controversial style*), gaya seseorang yang selalu berkomunikasi secara argumentative atau cepat untuk menantang orang lain.
- 4) Gaya animasi (*animated style*), gaya seseorang yang berkomunikasi secara aktif dengan memakai bahasa nonverbal.
- 5) Gaya berkesan (*impression style*), gaya berkomunikasi yang merangsang orang lain sehingga mudah diingat, gaya yang sangat mengesankan!
- 6) Gaya santai (*relaxed style*), gaya seseorang yang berkomunikasi dengan tenang dan senang, penuh senyum dan tawa.
- 7) Gaya atentif (*attentive style*), gaya seseorang yang berkomunikasi dengan memberikan perhatian penuh kepada orang lain, bersikap empati dan bahkan empati, mendengarkan orang lain dengan sungguh-sungguh.
- 8) Gaya terbuka (*open style*), gaya seseorang yang berkomunikasi secara terbuka yang ditunjukkan dalam tampilan jujur dan mungkin saja blakblakan.
- 9) Gaya bersahabat (*friendly style*), gaya berkomunikasi yang ditampillkan seseorang secara ramah, merasa dekat, selalu memberikan respon positif, dan mendukung.
- 10) Gaya yang tepat (*precise style*), gaya yang tepat dimana komunikator meminta untuk membicarakan suatu konten yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan.

## 2. Faktor Pendorong Gaya Komunikasi

Ada tujuh komponen yangii diidentifikasi sebagai penyebab gaya interaksi-tujuh hal yang mampu merefleksikan atau memberikan pandangan mengenai interaksi setiap individu. Dengan demikian faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi, antara lain:<sup>5</sup>

### a. Kondisi fisik

Sesuai dengan penjelasan di atas terlihat jelas bahwasannya kondisi fisik dimana kita melakukan komunikasi sangat mempengaruhi gaya komunikasi. Seperti halnya ketika kegiatan komunikasi itu dilakukan dengan kapasitas minim dalam bertatap muka, hal tersebut akan berakibat pada ketidaknyaman dan kurangnya kepastian antara si pengirim dan si penerima pesan. Selain itu dapat menimbulkan ketidaksuaian atau kenyamanan antara kedua belah pihak.

### b. Peran

Persepsi akan peran kita sendiri (sebagai pelanggan, teman atasan) dan peran komunikator lainnya mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi. Setiap orang memiliki harapan yang berbeda dari peran mereka sendiri dan orang lain, dan dengan demikian mereka akan sering melakukan komunikasi antar satu dengan lainnya.

---

<sup>5</sup> Dianne Hofner Saphiere et.al, *communication Highwire Leveraging the power of Diverse Communication Styles*,..., hlm. 53.

c. Konteks Historis

Sejarah mempengaruhi setiap interaksi. Sejarah bangsa-bangsa, tradisi spiritual, perusahaan, dan masyarakat dengan mudah dapat mempengaruhi bagaimana kita memandang satu sama lain, dengan demikian dapat mempengaruhi gaya komunikasi.

d. Kronologi

Bagaimana interaksi itu cocok menjadi serangkaian peristiwa yang mempengaruhi pilihan gaya seseorang. Hal tersebut akan membuat perbedaan. Jika itu adalah pertama kalinya, jika interaksi masa lalu seseorang telah berhasil atau tidak menyenangkan. Maka akan membuat suatu perbedaan terhadap gaya komunikasi seseorang.

e. Bahasa

Bahasa yang digunakan “versi” dari bahasa yang kita ucapkan misalnya, Aussie, Inggris atau versi bahasa Inggris Amerika dan kelancaran kita dengan bahasa tersebut. Semuanya memainkan peran dalam gaya berkomunikasi seseorang. Gaya komunikasi seseorang dalam bahasa Inggris berarti bahwa orang yang terbiasa berbahasa Jepang tidak sepenuhnya memahami dia, dan kemampuan ini akan memberikan batasan pada seseorang untuk sepenuhnya berpartisipasi dan mempengaruhi arah pembicaraan.

f. Hubungan

Seberapa baik kita tahu orang lain, dan seberapa banyak kita suka atau percaya dia dan sebaliknya. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana kita berkomunikasi. Selain itu, pola kita mengembangkan hubungan tertentu dari waktu ke waktu sering memberikan efek kumulatif pada interaksi selanjutnya antara mitra relasional.

g. Kendala

Metode yang seseorang gunakan untuk berkomunikasi (misalnya, beberapa orang membenci e-mail atau panggilan telepon) dan waktu yang kita miliki hanya tersedia untuk berinteraksi dengan metode di atas. Jenis kendala tersebut akan mempengaruhi cara kita berkomunikasi.

### 3. Hambatan Dalam Gaya Komunikasi

1) Hambatan Teknis Keterbatasan dan peralatan komunikasi

Dari sisi teknologi, hambatan teknis ini semakin berkurang dengan adanya temuan baru dibidang kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, sehingga saluran komunikasi dapat diandalkan dan efisien sebagai media komunikasi.

2) Hambatan Semantik

Gangguan semantik adalah hambatan dalam proses penyampaian pengertian atau ide secara efektif. Definisi semantik sebagai studi atas pengertian, yang diungkapkan lewat bahasa. Kata-

kata membantu proses pertukaran timbal balik arti dan pengertian (komunikator dan komunikan), tetapi seringkali proses penafsirannya keliru. Tidak adanya hubungan antara simbol (kata) dan apa yang disimbolkan (arti atau penafsiran), dapat mengakibatkan kata yang dipakai ditafsirkan sangat berbeda dari apa yang dimaksudkan sebenarnya.

Untuk menghindari salah satu komunikasi semacam ini, seorang komunikator harus memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan karakteristik komunikasinya, dan melihat kemungkinan penafsiran terhadap kata-kata yang dipakainya.

- 3) Hambatan Manusiawi/hambatan yang berasal dari perbedaan individual manusia.

Terjadi karena adanya faktor, perbedaan umur, emosi dan prasangka pribadi, persepsi, kecakapan atau ketidakcakapan, kemampuan atau ketidakmampuan alat-alat pancaindera seseorang.

#### **4. Komunikasi Verbal**

##### Fungsi Bahasa Dalam Kehidupan Manusia

Kita sering tidak menyadari pentingnya bahasa, karena kita sepanjang hidup menggunakannya. Kita baru sadar bahasa itu penting ketika kita menemui jalan buntu dalam menggunakan bahasa, misalnya ketika kita berupaya berkomunikasi dengan orang yang sama sekali tidak memahami bahasa kita yang membuat prustasi; ketika kita sulit

menerjemah suatu kata, frase atau kalimat suatu bahasa ke bahasa lain. Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek, dan peristiwa. Setiap orang punya nama untuk identifikasi social. Orang juga dapat menamai apa saja, objek objek yang berlainan, termasuk perasaan tertentu yang mereka alami.<sup>6</sup>

Menurut Larry Barker,<sup>7</sup> bahasa memiliki tiga fungsi: penamaan (*naming atau labeling*), interaksi dan transmisi informasi. Penamaan atau orang penjuluk merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi, menurut barker, menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Barker berpandangan, keistimewaan bahasa sebagai sarana transmisi informasi yang lintas waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita. Tanpa bahasa kita tidak mungkin bertukar informasi; kita tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk kita rujuk dalam komunikasi kita.

Dalam pada itu, Book mengemukakan, agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu: Untuk

---

<sup>6</sup> Deeddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Hlm. 266.

<sup>7</sup> Ibid, 266.

mengenal dunia sekitar kita; berhubungan dengan orang lain; dan menciptakan koherensi dalam kehidupan kita.<sup>8</sup>

Fungsi pertama bahasa ini jelas tidak terelakkan. Melalui bahasa anda mempelajari apa saja yang menarik minat anda, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu yang tidak akan anda pernah temui. Kita juga dapat berbagi pengalaman, bukan hanya pengalaman masa lalu yang kita alami sendiri, tetapi juga pengetahuan tentang masa lalu yang kita peroleh. Kita juga menggunakan bahasa untuk memperoleh dukungan atau persetujuan dari orang lain atas pengalaman kita atau pendapat kita. Melalui bahasa pula dapat memperkirakan apa yang anda dikatakan atau dilakukan seseorang.

Fungsi kedua bahasa, yakni sebagai sarana untuk berhubungan dengan orang lain, bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita dan mempengaruhi mereka untuk mencapai suatu tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang disekitar kita. Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain bergantung tidak hanya pada bahasa yang sama yang kita berikan kepada kata-kata. Semakin jauh perbedaan antara bahasa yang kita gunakan dengan bahasa mitra komunikasi kita, semakin sulit bagi kita untuk mencapai saling pengertian.

Sedangkan fungsi ketiga memungkinkan kita untuk hidup lebih teratur, saling memahami mengenai diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita. Kita tidak mungkin menjelaskan semua itu

---

<sup>8</sup> Ibid, 267

dengan menyusun kata-kata secara acak, melainkan berdasarkan aturan-aturan tertentu yang telah kita sepakati bersama. Akan tetapi, kita sebenarnya tidak selamanya dapat memenuhi ketiga fungsi bahasa tersebut, oleh karena, meskipun bahasa merupakan sarana komunikasi dengan manusia lain, sarana ini secara inheren mengandung kendala, karena sifatnya yang cair dan keterbatasannya. Seperti yang dikatakan S.I. Hayakawa, “Kata itu bukan objek”.<sup>9</sup> Bila orang-orang memaknai suatu kata secara berbeda, maka akan timbul kesalahpahaman diantara mereka.

## 5. Komunikasi Nonverbal

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.<sup>10</sup>

Meskipun secara teoretis komunikasi nonverbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataanyakedua jenis komunikasi itu

---

<sup>9</sup> Ibid, 268

<sup>10</sup> Ibid, 343

jalin menjalin dalam komunikasi tatap muka sehari-hari. Sebagian ahli berpendapat, terlalu mengada-ada membedakan kedua jenis komunikasi ini. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal.

Tidak ada struktur yang pasti, tetap, dan dapat diramalkan mengenai hubungan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Keduanya dapat berlangsung spontan, serempak, dan nonsekuensial. Akan tetapi, kita dapat menemukan setidaknya tiga perbedaan pokok antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. *Pertama*, sementara perilaku verbal saluran tunggal, perilaku nonverbal bersifat multisaluran. Kata-kata datang dari satu sumber, misalnya yang diucapkan orang, yang kita baca dalam media cetak, tetapi isyarat nonverbal dapat dilihat, didengar, dirasakan, bau atau dicicipi, dan beberapa isyarat boleh jadi berlangsung secara simultan.<sup>11</sup>

*Kedua*, pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan pesan nonverbal sinambung. Artinya, orang dapat mengawali dan mengakhiri pesan verbal kapan pun ia menghendakinya, sedangkan pesan nonverbalnya tetap “mengalir,” sepanjang ada orang yang hadir didekatnya. Dalam buku lainnya Goffman mengatakan: Meskipun seorang individu dapat

---

<sup>11</sup> Ibid, 348

berhenti berbicara, ia tidak dapat berhenti berkomunikasi melalui idiom tubuh; ia harus mengatakan suatu hal benar atau salah. Ia tidak dapat tidak mengatakan sesuatu. Secara paradoks, cara ini memberikan informasi tersedikit tentang dirinya sendiri meskipun hal ini masih bisa dihargai adalah penyesuaian diri dan bertindak sebagaimana sejenis itu diharapkan bertindak.<sup>12</sup>

Perbedaan *ketiga*, komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosional daripada komunikasi verbal. Sementara kata-kata umumnya digunakan untuk menyampaikan fakta, pengetahuan atau keadaan, pesan nonverbal lebih potensial untuk menyatakan perasaan seseorang, yang terdalam sekalipun, seperti rasa sayang atau rasa sedih.

Dilihat dari fungsinya, perilaku nonverbal mempunyai beberapa fungsi. Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dilukiskandengan perilaku mata, yakni sebagai:

- a. *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, “Saya tidak sungguh-sungguh.”
- b. *Illustrator*. Pandangan ke bawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.
- c. *Regulator*. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memanglingkan muka menandakan ketidak sediaan berkomunikasi.

---

<sup>12</sup> Ibid, 349

- d. *Penyesuai*. Kedipan mata yang tepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respons tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
- e. *Affect display*. Pembesaran *manic*-mata (*pupil dilation*) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut atau senang.

Jika terdapat pertentangan antara pesan verbal dan pesan nonverbal, kita biasanya lebih mempercayai pesan nonverbal, yang menunjukkan pesan sebenarnya, karena pesan nonverbal lebih sulit dikendalikan daripada pesan verbal. Kita dapat mengendalikan daripada pesan verbal. Kita dapat mengendalikan sedikit perilaku nonverbal. Namun kebanyakan perilaku nonverbal di luar kesadaran kita. Kita dapat memutuskan dengan siapa dan kapan berbicara serta topik-topik apa saja yang akan kita bicarakan, tetapi kita sulit mengendalikan ekspresi wajah senang, malu, ngambek, cuek atau sebagainya.

## 6. Keluarga *Broken Home*

Keluarga merupakan sebagai institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Dalam konteks keluarga inti, menurut Soelaeman, secara psikologi, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam

tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi. Ketika sebuah keluarga terbentuk, komunitas baru karena hubungan darah pun terbentuk pula. Di dalamnya ada suami, istri dan anak sebagai penghuninya. saling berhubungan, saling berinteraksi diantara mereka melahirkan dinamika kelompok karena berbagai kepentingan, yang terkadang bisa memicu konflik dalam keluarga. Ketika konflik lahir, keluarga bahagia dan sejahtera sebagai suatu cita-cita bagi pasangan suami-istri sukar diwujudkan. Oleh karena itu, konflik dalam keluarga harus diminimalkan untuk mewujudkan keluarga seimbang. Karena seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan antara ayah, ibu dan anak. Dan setiap keluarga tahu tugas dan tanggung jawab masing-masing dan dapat dipercaya.<sup>13</sup>

Seperti halnya perkawinan, perceraian (*Broken Home*) juga merupakan suatu proses yang didalamnya menyangkut banyak aspek seperti; emosi, ekonomi, sosial, dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku. Dari hasil studi perbandingan tentang perceraian di Negara-negara berkembang, Murdock (1950) menyimpulkan bahwa di setiap masyarakat terdapat institusi/lembaga yang menyelesaikan proses berakhirnya suatu perkawinan. Namun, oleh Goode dikatakan bahwa setiap masyarakat mempunyai definisi yang berbeda tentang konflik antara pasangan suami-istri serta cara penyelesaiannya. Goode sendiri berpendapat bahwa pandangan yang

---

<sup>13</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta : Rineka Cipta 2004), hlm. 22-26.

menganggap perceraian merupakan suatu “kegagalan” adalah biasa, kerana semata-mata mendasarkan perkawinan pada cinta yang romantis. Padahal semua system perkawinan paling sedikit terdiri dari dua orang yang hidup dan tinggal bersama dimana masing-masing memiliki keinginan, kebutuhan, nafsu, serta latar belakang dan nilai social yang bisa saja berbeda satu sama lain. Akibatnya system ini bisa memunculkan ketegangan-ketegangan dan ketidak-bahagiaannya yang dirasakan oleh semua anggota keluarga. Karenanya, apabila terjadi sesuatu dengan perkawinan (misalnya perceraian) maka akan timbul masalah-masalah yang harus dihadapi baik oleh pasangan yang bercerai maupun anak-anak serta masyarakat di wilayah terjadinya perceraian.<sup>14</sup>

## **7. Komunikasi dan Harmonisasi Dalam Keluarga**

Komunikasi adalah satu hal yang sangat penting di dalam memelihara keharmonisan keluarga. Banyak masalah dapat muncul di dalam sebuah perkawinan karena terjadi kemacetan komunikasi terutama antar-pasangan. Komunikasi yang macet akan membuat segala tujuan di dalam keluarga tersebut gagal tercapai. Karena setiap pihak akan melakukan tindakannya sendiri-sendiri tanpa mempedulikan kepentingan atau keterlibatan pasangannya. Apabila terjadi seperti ini, maka suasana di dalam keluarga menjadi tidak kondusif ke arah yang sehat. Pasangan suami isteri akan cenderung mempertahankan egonya masing-masing dan

---

<sup>14</sup>T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 135-136.

membela diri pada satu sisi bahkan menyerang pasangannya di sisi yang lain.

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Fungsi komunikasi kultural. Para sosiolog berpendapat bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari komunikasi. Peranan komunikasi di sini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.<sup>15</sup>

Untuk membangun suatu komunikasi yang baik di dalam pernikahan, maka kita harus perhatikan hal-hal penting berikut ini.

- a. Intensitas pertemuan dengan pasangan harus ditingkatkan. Pertemuan akan melahirkan komunikasi yang jauh lebih baik daripada sekedar pertemuan semu seperti melalui telepon, sms, facebook. Ada hal-hal yang tidak tergantikan oleh teknologi manakala kita membangun percakapan dengan pasangan kita, langsung, bertemu muka dengan

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta 2004), hlm. 37.

muka. Melalui pertemuan kita akan dapatkan ekspresi perasaan yang hanya dimengerti melalui jiwa.

- b. Gangguan komunikasi yang sangat tinggi frekuensinya di dalam pernikahan adalah sikap kita yang beranggapan bahwa pasangan kita sudah mengerti apa yang kita inginkan atau kehendaki. Dalam konteks ini seringkali kita mendengar dalih seperti ini, “saya pikir kamu sudah mengerti” atau “seharusnya kamu mengerti apa yang saya katakan” Nah, bagaimana mengerti, jika message itu kita sampaikan secara tidak lengkap dan beranggapan bahwa lawan bicara kita sudah memahaminya. Hal ini terjadi karena pesan yang dikomunikasikan tidak utuh.
- c. Kita perlu mengenali faktor-faktor yang dapat memacetkan komunikasi dan membuatnya gagal mencapai tujuan yang seharusnya dalam sebuah hubungan pernikahan. Enam teratas yang memacetkan komunikasi di dalam pernikahan adalah :
  - 1) Konflik yang dipelihara – keadaan ini akan membuat kita tidak mau mendahului untuk membuka komunikasi dengan pasangan dan menunggu pihak lain memulainya terlebih dahulu. Oleh sebab itu, penting menyelesaikan konflik sebelum keadaan memburuk. Biasanya, alasan yang lazim untuk tidak memulai percakapan adalah sikap yang merasa diri benar atau gengsi yang terlalu tinggi.
  - 2) Emosi yang tidak terkendali – faktor ini membuat komunikasi berjalan searah atau sepihak dan menghasilkan kecenderungan

egois atau otoriter. Emosi yang tidak terkendali akan menciptakan ego, sikap tidak mau mengalah terhadap pasangan. Komunikasi yang dibangun dalam suasana yang emosional (kemarahan atau kesedihan) tidak akan membuahkan hasil yang baik. Yang terjadi justru luapan ekspresi kemarahan.

- 3) *Mis-komunikasi* – atau kesalahan pengertian sehingga menghasilkan respon yang berlawanan dengan tujuan atau maksud yang kita harapkan. Ini perlu segera diatasi melalui penjelasan-penjelasan susulan atau klarifikasi. Jika sedang dalam suasana emosional yang tinggi, klarifikasi sebaiknya menunggu waktu yang tepat dan disampaikan dengan pelan (bukan dengan sikap complain).
- 4) *Penggunaan kalimat yang tidak efektif* – yang jika terus menerus dipergunakan akan membuat pesan menjadi kabur, terpenggal bahkan membingungkan penafsirannya. Komunikasi yang baik adalah komunikasi menggunakan kalimat sederhana, praktis dan efektif. Tidak perlu memakai bahasa yang tinggi-tinggi terhadap pasangan anda.
- 5) *Campur tangan pihak ketiga* – akan cenderung membiarkan masalah yang ada dan memunculkan opini-opini baru yang berdampak negatif di dalam hubungan. Biasanya pihak ketiga, cenderung memihak di dalam memberikan opininya. Apalagi yang memiliki pertautan keluarga seperti saudara atau orang tua.

Campurtangannya mereka di dalam konflik perkawinan, umumnya tidak membantu tetapi memperuncing. Masalah komunikasi suami isteri hanya bisa diselesaikan oleh suami isteri itu sendiri. Pihak ketiga hanya sebatas mendorong atau membuka komunikasi yang macet.

- 6) *Ketidakpercayaan* – ini yang paling berbahaya. Pada waktu kita tidak lagi memiliki kepercayaan terhadap pasangan, maka komunikasi apapun yang dibangun tidak akan membawa ke arah hubungan yang lebih baik. Dalam hal ini ada dua kasus menarik yaitu tidak dipercaya (karena fakta yang diberikan kurang mendukung) atau tidak bisa dipercaya (karena berulang kali melakukan kesalahan yang sama).

## **8. Keluarga dan Pendidikan Nilai**

Keluarga dan pendidikan tidak bisa dipisahkan. Karena selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu dari Tri Pusat Pendidikan yang menyeenggarakan pendidikan secara kodrati. Menurut Kamrani Buseri Pendidikan dilingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir, bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak membeikan nasihatnya kepada anak.

Penulis yang juga adalah Rektor Antasari Banjarmasin ini mengatakan, bahwa rumah tangga merupakan fondasi terhadap perkembangan pendidikan bagi anak. Anak pertama kali berkenalan dengan ibu dan ayah, saudara-saudara serta anggota keluarga lainnya.

Melalui komunikasi itulah terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai apa saja yang hidup dan berkembang di lingkungan keluarga. Semua yang diterima dalam fase awal itu akan menjadi referensi kepribadian anak pada masa-masa selanjutnya. Oleh sebab itu keluarga dituntut untuk merealisasikan nilai-nilai positif sehingga terbina kepribadian anak yang baik pula.<sup>16</sup>

## **9. Pola Asuh Orang tua dalam Keluarga**

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui imitasi.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anaknya. Misalnya meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang sesuatu hal,

---

<sup>16</sup>Ibid, 22-24.

memberikan nasihat tidak pada temannya, berbicara kasar pada anak dan lain-lain. Beberapa contoh sikap dan perilaku dari orang tua yang dikemukakan di atas berimplikasi negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Semua sikap dan perilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat-sifat tersebut di atas diakui dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pola asuh orang tua disini besentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga itu bermacam-macam sehingga pola asuh orang tua terhadap anaknya juga berlainan. Di satu sisi, pola asuh orang tua itu bersifat demokratis atau otoriter atau juga bertipe campuran antara demoktaris dan otoriter.<sup>17</sup>

#### **10. Pengaruh Keluarga pada Anak**

Perubahan dalam pola kehidupan keluarga tidak dapat tidak membawa perubahan dalam hubungan antara anggota keluarga. Keluarga tetap merupakan bagian yang paling penting dari “jaringan sosial” anak, sebab anggota keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting selama tahun-tahun formatif awal.

Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda, dan kehidupan secara umum. Mereka juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berfikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka. Akibatnya,

---

<sup>17</sup>Ibid, 22-26.

mereka belajar menyesuaikan pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan ketika lingkungan untuk sebagian besar terbatas pada rumah.

Dengan meluasnya lingkup social dan adanya kontak dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah, landasan awal ini, yang diletakkan di rumah, mungkin berubah dan modifikasi, namun tidak pernah akan hilang sama sekali. Sebaliknya, landasan ini mempengaruhi pola sikap dan perilaku di kemudian hari.<sup>18</sup>

## **B. Kajian Teori**

### **1. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead**

#### **a) Sejarah Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead**

Interaksionisme simbolik Mead. Dua akar intelektual terpenting dari karya Mead pada umumnya, adalah filsafat pragtisme dan behaviorisme psikologis.

Pragmatisme adalah pemikiran filsafat yang meliputi banyak hal. Ada beberapa aspek pragmatisme yang memengaruhi orientasi sosiologis yang di kembangkan oleh Mead. Pertama, menurut pemikir pragmatisme, realitas sebenarnya tidak berada di luar dunia nyata, tapi realitas diciptakan secara aktif saat bertindak di dalam dan terhadap dunia nyata. kedua, manusia mengingat dan mendasarkan pengetahuan mereka mengenai dunia nyata pada apa yang telah terbukti berguna bagi mereka. Ada kemungkinan mereka mengganti

---

<sup>18</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, 1978, (Jakarta: Penerbit Erlangga), hlm. 200.

apa-apa yang tidak lagi bekerja. Ketiga, manusia mendefinisikan objek sosial dan fisik yang mereka temui di dunia nyata menurut kegunaannya bagi mereka. Keempat, bila kita ingin memahami aktor, kita harus mendasarkan pemahaman itu di atas apa-apa yang penting bagi interaksionisme simbolik:

- 1) Memusatkan perhatian pada interaksi antara aktor dan dunia nyata.
- 2) Memandang baik aktor maupun dunia nyata sebagai proses dinamis dan bukan sebagai struktur yang statis.
- 3) Arti penting yang dihubungkan kepada kemampuan aktor untuk menafsirkan kehidupan sosial.

Tahapan proses berpikir itu mencakup pendefinisian objek dalam dunia sosial, melukiskan kemungkinan cara bertindak, membayangkan kemungkinan akibat dari tindakan, menghilangkan kemungkinan yang tak dapat dipercaya dan memilih cara bertindak yang optimal. Pemusatan perhatian pada proses berfikir ini sangat berpengaruh dalam perkembangan interaksionisme simbolik.

Interaksionisme simbolik lebih banyak dipengaruhi oleh pendekatan nominalis dan bahkan yang tak konsisten dengan pemikiran filsafat realisme. Pendirian nominalis bahwa meski ada fenomena tingkat makro, namun hal itu tidak mempunyai pengaruh yang independen dan menentukan terhadap kesadaran dan perilaku individual. Lebih positif lagi, pandangan ini membayangkan individu itu sendiri sebagai agen yang bebas secara eksistensial, yang

menerima, menolak, memodifikasi, atau sebaliknya mendefinisikan norma, pesan, dan keyakinan komunikasi menurut kepentingan mereka sendiri dan rencana waktu. Sebaliknya, pemikir realisme sosial menekankan pada masyarakat dan cara terbentuknya, dan cara masyarakat mengontrol proses mental individual. Aktor tak dibayangkan sebagai agen yang bebas; aktor, dan kesadaran perilaku mereka, dikendalikan oleh komunitas yang lebih luas.

Dengan adanya perbedaan ini, Mead lebih tepat dimaksudkan ke dalam kuborealisme dan karena itu berkaitan erat dengan pendekatan nominalisme yang diambil oleh interaksionisme simbolik.

Mead juga dipengaruhi oleh behaviorisme psikologis, sebuah perspektif yang juga membawanya ke arah realis dan empiris. Mead sebenarnya menyebut basis pemikirannya sebagai behaviorisme sosial untuk membedakannya dari behaviorisme radikal.

Behaviorisme radikal memusatkan perhatian pada perilaku individual yang dapat diamati. Sasaran perhatiannya adalah pada stimuli atau perilaku yang mendatangkan respon. Penganut behaviorisme radikal menyangkal atau tak mau menghubungkan proses mental tersembunyi yang terjadi di antara saat stimuli di pakai dan respon dipancarkan. Mead mengakui arti penting perilaku yang dapat diamati, tetapi dia juga merasa bahwa ada aspek tersembunyi dari perilaku yang diabaikan oleh behaviorisi radikal. Tetapi, karena dia menerima empirisme yang merupakan dasar dari behaviorisme,

Mead tidak sekedar ingin berfilsafat tentang fenomena tersembunyi ini. Ia lebih berupaya mengembangkan ilmu pengetahuan empiris behaviorisme terhadap fenomena itu yakni terhadap apa yang terjadi antara stimulus dan respon.

Mead dan behaviorisme radikal juga berbeda pandangan mengenai hubungan antara perilaku manusia dan perilaku binatang. Sementara behavioris radikal cenderung melihat tak ada perbedaan antara perilaku manusia dan binatang, Mead menyatakan adanya perbedaan kualitatif yang signifikan. Kunci perbedaannya adalah bahwa manusia mempunyai kapasitas mental yang memungkinkannya menggunakan bahasa antara stimulus dan respon untuk memutuskan bagaimana cara merespon.<sup>19</sup>

#### **b) Ide-ide George Herbert Mead**

Mead adalah pemikir yang sangat penting dalam sejarah interaksionisme simbolik dan bukunya yang berjudul *Mind Self and Society*, preferensi Mead mungkin bukan pikiran dan kemudian baru masyarakat tetapi masyarakatlah yang pertama kali muncul dalam masyarakat.

Menurut pandangan Mead, dalam upaya menerangkan pengalaman sosial, psikologis sosial tradisional memulainya dengan psikologi individual. Sebaliknya, Mead selalu memberikan prioritas

---

<sup>19</sup> George Rizer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: kencana 2008), hlm. 266-269.

pada kehidupan sosial dalam memahami pengalaman sosial. Mead menerangkan arah perhatiannya.

Menurut Mead, keseluruhan sosial mendahului pemikiran individual baik secara logika maupun secara temporer. Individu yang berfikir dan sadar adalah mustahil secara logika menurut teori Mead tanpa didahului adanya kelompok sosial menghasilkan perkembangan keadaan mental kesadaran diri.<sup>20</sup>

#### 1) Tindakan

Mead memandang tindakan sebagai unit primitif dalam teorinya. Dalam menganalisis tindakan, pendekatan Mead hampir sama dengan pendekatan behavioris dan memusatkan perhatian pada rangsangan dan tanggapan. Tetapi, stimulus di sini tidak menghasilkan respon manusia secara otomatis dan tanpa dipikirkan. Kita membayangkan stimulus sebagai sebuah kesempatan atau peluang untuk bertindak, bukan sebagai paksaan atau perintah.

Mead mengidentifikasi empat basis dan tahap tindakan yang saling berhubungan. Keempat tahap itu mencerminkan satu kesatuan organik. Mead selain tertarik pada kesamaan tindakan binatang dan manusia, juga terutama tertarik pada perbedaan tindakan antara kedua jenis makhluk itu.

**Implus**, tahap pertama adalah dorongan hati/ implus yang meliputi stimulasi/ rangsangan spontan yang berhubungan dengan

---

<sup>20</sup> Ibid. 271-288.

alat indera dan reaksi aktor terhadap rangsangan itu. Rasa lapar adalah contoh yang tepat dari implus. Aktor secara spontan dan tanpa piker memberikan reaksi atas implus, tetapi aktor manusia lebih besar kemungkinannya akan memikirkan reaksi yang tepat. Dalam berfikir tentang reaksi, manusia tak hanya mempertimbangkan situasi kini, tetapi juga pengalaman masa lalu dan mengantisipasi akibat dari tindakan masa depan.

Rasa lapar mungkin dari actor atau diperoleh dari kehadiran makanan di lingkungan sekitarnya atau rasa lapar kemungkinan terbesar muncul dari kombinasi keduanya. Orang yang lapar harus menemukan cara yang memuaskan hatinya di lingkungan di mana makanan mungkin tak segera tersedia atau berlimpah. Implus ini mungkin berhubungan dengan masalah dalam lingkungan yang harus diatasi oleh actor. Meski implus seperti rasa lapar sebagian besar berasal dari individu, namun rasa lapar itu biasanya dihubungkan dengan adanya masalah dalam lingkungan. Secara menyeluruh, implus seperti semua unsure teori Mead, melibatkan aktor dan lingkungan.

**Persepsi,** Tahap kedua adalah persepsi. Aktor menyelidiki dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan implus, dalam hal ini rasa lapar dan juga berbagai alat yang tersedia merasakan dan memahami stimuli melalui pendengaran, senyuman, rasa, dan sebagainya. Persepsi melibatkan rangsangan yang baru masuk maupun citra mental yang ditimbulkannya. Aktor

tidak secara spontan menanggapi stimuli dari luar, tetapi memikirkannya sebentar dan menilainya melalui bayangan mental. Manusia tak hanya tunduk pada rangsangan dari luar; mereka juga secara aktif memilih ciri-ciri rangsangan dan memilih di antara sekumpulan rangsangan. Artinya, sebuah rangsangan mungkin mempunyai beberapa dimensi dan actor mampu memilih di antaranya. Actor biasanya berhadapan dengan banyak rangsangan yang berbeda dan mereka mempunyai kapasitas untuk memilih yang mana yang perlu diperhatikan dan yang mana perlu diabaikan. Mereka menolak untuk memisahkan orang dari objek yang mereka pahami. Tindakan memahami objek itulah yang menyebabkan sesuatu itu menjadi objek bagi seseorang. Pemahaman dan objek tak dapat dipisahkan satu sama lain.

**Manipulasi.** Tahap ketiga adalah memanipulasi. Segera setelah implus menyatakan dirinya sendiri dan objek telah dipahami, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenaan dengan objek itu. Di samping keuntungan mental, manusia mempunyai keuntungan lain ketimbang binatang. Manusia mempunyai tangan yang memungkinkan mereka memanipulasi objek jauh lebih cerdas ketimbang yang dapat dilakukan binatang. Tahap manipulasi merupakan tahap jeda yang penting dalam proses tindakan agar tanggapan tak diwujudkan secara spontan. Seseorang manusia yang lapar melihat cendawan, tetapi sebelum memakannya ia mungkin

mula-mula memungutnya, menelitinya dan mungkin memeriksanya lewat buku petunjuk untuk melihat apakah jenis cendawan itu boleh dimakan. Sebaliknya, binatang mungkin langsung memakan cendawan itu tanpa perlakuan memeriksanya. Memberi sela waktu dengan memperlakukan objek, memungkinkan manusia merenungkan berbagai tanggapan. Dalam memikirkan mengenai apakah akan memakan cendawan itu atau tidak, baik masa lalu maupun masa depan dilibatkan. Orang mungkin berfikir tentang pengalaman masa lalu ketika memakan jenis cendawan tertentu yang menyebabkan mereka sakit, dan mereka mungkin berfikir tentang kesaktian di masa depan atau bahkan kematian yang dapat menyertai karena memakan cendawan beracun. Perlakuan terhadap cendawan menjadi sejenis metode eksperimen di mana aktor secara mental menguji berbagai macam hipotesis tentang apakah yang terjadi bila cendawan itu dimakan.

**Konsumsi.** Berdasarkan pertimbangan ini, aktor mungkin memutuskan untuk memakan cendawan dan ini merupakan tahap keempat tindakan, yakni tahap pelaksanaan/ konsumsi, atau mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hati yang sebenarnya. Baik manusia maupun binatang mungkin memakan cendawan, tetapi manusia lebih kecil kemungkinan memakan cendawan dan memikirkan mengenai implikasi dari memakannya. Binatang tergantung pada metode trial and error dalam situasi ini agak berbahaya. Akibatnya ada kemungkinan bahwa binatang lebih

mudah terancam kematian karena memakan cendawan beracun ketimbang manusia.

Untuk memudahkan pembahasan, keempat tahap tindakan itu telah dipisahkan satu sama lain secara berurutan, tetapi dalam kenyataannya. Meski keempat tahap tindakan-tindakan itu kadang-kadang tampak berangkai menurut urutan garis lurus, sebenarnya keempatnya saling merasuk sehingga membentuk sebuah proses organis. Segi-segi setiap bagian muncul sepanjang waktu mulai dari awal hingga akhir tindakan sehingga dengan demikian setiap bagian memengaruhi bagian lain.

## 2) Sikap Isyarat

Sementara tindakan hanya melibatkan satu orang, tindakan social melibatkan dua orang atau lebih. Menurut Mead, gerak atau sikap isyarat adalah mekanisme dasar tindakan social dalam proses social yang lebih umum. Menurut definisi Mead, *gesture* adalah gerakan organisme pertama bertindak sebagai rangsangan khusus yang menimbulkan tanggapan yang tepat dari organisme kedua. Baik binatang maupun manusia, mampu membuat isyarat dalam arti bahwa tindakan seorang individu tanpa pikir dan secara otomatis mendapatkan reaksi dari individu lain.

Manusiapun kadang-kadang terlibat dalam percakapan isyarat tanpa pikir seperti itu. Contohnya dalam pertandingan tinju dimana banyak tindakan dan reaksi yang terjadi di mana

seorang petarung secara naruliah menyesuaikan diri terhadap tindakan petarung kedua. Tindakan tanpa disadari seperti itu disebut Mead sebagai isyarat nonsignifikan. Apa yang membedakan manusia dari binatang adalah kemampuannya untuk menggunakan gerak isyarat yang signifikan atau yang memerlukan pemikiran di kedua belah pihak aktor sebelum bereaksi.

Isyarat suara sangat penting perannya dalam pengembangan isyarat yang signifikan. Namun, tidak semua isyarat suara adalah signifikan. Gonggongan seekor anjing tak signifikan bagi anjing lain, bahkan beberapa isyarat suara manusia mungkin tak signifikan. Tetapi, perkembangan isyarat suara, terutama dalam bentuk bahasa, adalah faktor paling penting yang memungkinkan perkembangan khusus kehidupan manusia. Kekhususan manusia di bidang isyarat inilah pada hakikatnya yang bertanggung jawab atas asal mula pertumbuhan masyarakat dan pengetahuan manusia sekarang, dengan seluruh control terhadap alam dan lingkungan dimungkinkan berkat ilmu pengetahuan.

Perkembangan bahasa ini berhubungan dengan cirri khusus isyarat suara. Bila kita membuat gerak fisik seperti muka menyeringai, kita tak dapat melihat apa yang sedang kita kerjakan. Sebaliknya, bila kita mengucapkan isyarat suara, kita mendengar sendiri seperti orang lain mendengarnya. Akibatnya adalah bahwa isyarat suara dapat mempengaruhi si pembicara dengan cara yang serupa dengan pendengar. Akibatnya lain adalah bahwa kita

mampu menghentikan diri kita sendiri dalam isyarat suara jauh lebih baik ketimbang kemampuan menghentikan gerak isyarat fisik. Dengan kata lain, kita mempunyai kemampuan jauh lebih baik untuk mengendalikan isyarat suara ketimbang isyarat fisik. Kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan reaksi diri sendiri ini adalah penting bagi kemampuan khusus manusia lainnya. Isyarat suara itulah terutama yang menyediakan medium organisasi sosial dalam masyarakat.

### 3) Simbol-simbol signifikan

Simbol signifikan adalah sejenis gerak isyarat yang hasnya dapat diciptakan manusia. Isyarat menjadi simbol signifikan bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat. Kita sebenarnya hanya dapat berkomunikasi bila kita mempunyai simbol yang signifikan. Komunikasi menurut arti istilah itu tak mungkin terjadi dikalangan semut, lebah, dan sebagainya. Isyarat fisik dapat menjadi simbol yang signifikan, namun secara ideal tak cocok dijadikan simbol signifikan karena orang tak dapat dengan mudah melihat atau mendengarkan isyarat fisiknya sendiri. Jadi, ungkapan suaralah yang paling mungkin menjadi simbol yang signifikan, meski tidak semua ucapan dapat menjadi simbol signifikan. Kumpulan isyarat suara paling mungkin menjadi simbol yang signifikan adalah bahasa. Simbol yang menjawab makna yang dialami individu pertama dan yang mencari

makna dalam individu kedua. Isyarat suara yang mencapai situasi seperti itulah yang menjadi bahasa. Kini ia menjadi simbol yang signifikan dan memberitahukan makna tertentu. Dalam beberapa percakapan dengan isyarat, hanya isyarat itu sendiri yang dikomunikasikan. Tetapi dengan bahasa, yang dikomunikasikan adalah isyarat dan maknanya.

Fungsi bahasa atau simbol yang signifikan pada umumnya adalah menggerakkan tanggapan yang sama di pihak individu yang berbicara dan juga di pihak lainnya. Kata anjing atau kucing mendapatkan citra mental yang sama dalam diri orang yang mengucapkan kata itu dan dalam diri lawan bicaranya. Pengaruh lain dari bahasa adalah merangsang orang yang berbicara dan orang yang mendengarnya. Orang yang meneriakkan kebakaran di dalam bioskop yang padat penonton setidaknya akan bergegas keluar sebagaimana halnya dengan orang yang mendengar teriakkannya itu. Jadi, simbol signifikan memungkinkan orang menjadi stimulator tindakan mereka.

Dengan mengadopsi orientasi aliran pragmatis ini, Mead juga melihat fungsi isyarat pada umumnya dan simbol signifikan pada khususnya. Fungsi isyarat adalah menciptakan peluang di antara individu yang terlibat dalam tindakan social tertentu dengan mengacu pada objek atau objek-objek yang menjadi sasaran tindakan itu. Dengan demikian, muka cemberut yang tidak disengaja mungkin bisa dibuat untuk mencegah seorang anak kecil

terlalu dekat ke tepi jurang, dan dengan cara demikian mencegahnya berada dalam situasi yang secara potensial berbahaya. Sementara isyarat mensignifikan bekerja, simbol yang signifikan memberikan kemudahan jauh lebih besar untuk menyesuaikan diri dan penyesuaian diri kembali ketimbang yang diberikan isyarat mensignifikan, karena simbol signifikan menggerakkan sikap yang sama dalam diri individu dan memungkinkan individu itu menyesuaikan perilakunya berikutnya dengan perilaku orang lain dalam hal sikap. Singkatnya, isyarat percakapan yang disadari atau yang signifikan adalah mekanisme yang jauh lebih memadai dan efektif untuk saling menyesuaikan diri dalam tindakan social ketimbang isyarat percakapan yang tak disadari atau yang tidak signifikan.

Dilihat dari sudut pandang pragmatis, simbol signifikan berperan lebih baik dalam kehidupan sosial ketimbang simbol yang tidak signifikan. Dengan kata lain, dalam mengkomunikasikan perasaan tak senang kita kepada orang lain, memaki-maki secara lisan berperan jauh lebih daripada bahasa tubuh yang berubah, seperti wajah cemberut, individu yang menyatakan ketidaksenangannya, biasanya tak menyadari bahwa bahasa tubuh dan karena itu tak mampu secara sadar menyesuaikan tindakan selanjutnya dilihat dari sudut bagaimana cara orang lain bereaksi terhadap bahasa tubuh. Sebaliknya, seorang yang berbicara akan menyadari kemarahan yang diucapkannya dan bereaksi terhadap

ucapan itu dengan cara yang sama dengan reaksi orang yang menjadi sasaran kemarahannya. Jadi, pembicara dapat memikirkan tentang bagaimana kemungkinan orang lain bereaksi dan menyiapkan reaksi terhadap reaksi orang lain itu.

Yang sangat penting dari teori mead ini adalah fungsi lain simbol signifikan yakni memungkinkan proses mental, berfikir. Hanya melalui simbol signifikan khususnya melalui bahasa manusia bisa berfikir. Mead mendefinisikan berfikir sebagai percakapan implicit individu dengan dirinya sendiri dengan memakai isyarat. Mead bahkan menyatakan berfikir adalah sama dengan berbicara dengan orang lain. Dengan kata lain, berfikir melibatkan tindakan berbicara dengan diri sendiri jelas di sini Mead mendefinisikan berfikir menurut aliran behavioris. Percakapan meliputi perilaku dan perilaku itu juga terjadi di dalam diri individu, ketika perilaku terjadi, berpikirlah terjadi. Ini bukan definisi berpikir secara mentalistis ini jelas definisi berpikir dalam arti behavioristik.

Simbol signifikan juga memungkinkan interaksi simbolik. Artinya, orang dapat saling berinteraksi tidak hanya melalui isyarat tetapi juga melalui simbol signifikan. Kemampuan ini jelas memengaruhi kehidupan dan memungkinkan terwujudnya pola interaksi dan bentuk organisasi sosial yang jauh lebih rumit ketimbang melalui isyarat saja.

#### 4) P iikiran (*mind*)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses seseorang dengan dirinya sendrinya, tidak ditemukan didalam diri individu. Pikiran adalah fenomena social. Pikiran muncul dan bekembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses social mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran jadi, pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Manusia mempunyai kemampuan khusus untuk memunculkan respon dalam dirinya sendiri. Karakteristik istimewa dari pikran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan, itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu dan bila seseorang mempunyai srespon itu dalam dirinya ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demiikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komuniitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berfikiir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Dunia penuh dengan masalah dan fungsi pikiranlah untuk mencoba menyelesaikan masalah dan memungkinkan orang beoperasi lebih efektif dalam kehidupan.

## 5) Diri (*self*)

Banyak pemikiran Mead pada umumnya, dan khususnya tentang pikiran, melibatkan gagasannya mengenai konsep diri. Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial komunikasi antar manusia.

Binatang dan bayi yang baru lahir tidak mempunyai diri. Diri muncul dan berkembang melalui aktifitas dan antara hubungan sosial. Menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Tetapi, setelah diri berkembang ada kemungkinan baginya untuk terus ada tanpa kontak sosial. Segera besirlah diri berkembang, orang biasanya, tetapi tidak selalu, mewujudkannya. Contoh, diri terlibat dalam tindakan yang dilakukan karena kebiasaan atau pengalaman fisiologis spontan tentang kesakitan atau kesenangan.

Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Artinya disatu pihak Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru akan menjadi diri bila pikiiran telah berkembang. Dilain pihak, diri dan refleksitas adalah penting bagi perkembangan pikiran. Memang mustahil untuk memisahkan pikiran dan diri karena diri adalah proses mental. Tetapi, meskipun kita membayangkannya sebagai proses mental, diri adalah proses

social. Dalam bahasanya mengenai diri, Mead menolak gagasan yang meletakkannya dalam kesadaran dan sebaliknya meletakkannya dalam pengalaman social dan proses social. Dengan cara ini Mead mencoba memberikan arti behavioristis tentang diri. Diri adalah dimana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindaknya, dimana ia tak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku dimana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu dari adalah aspek lain dari proses social menyeluruh dimana individu adalah bagiannya.

Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah refleksifitas atau kemampuan menempatkan diri secara tak sadar kedalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Akibatnya orang mampu memeriksa diri sendiri sebagaimana orang lain memeriksa diri sendiri mereka sendiri.

Diri juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain. Artinya, seseorang menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakannya dan menentukan apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Untuk mempunyai diri, individu harus mampu mencapai keadaan diluar dirinya sendiri sehingga mampu mengevaluasi diri sendiri, mampu menjadi objek bagi dirinya sendiri untuk berbuat demikian, individu pada dasarnya harus menempatkan dirinya sendiri dalam bidang pengalaman yang sama dengan orang lain. Tiap orang adalah bagian penting dari situasi yang dialami bersama dan tiap orang harus memperhatikan diri sendiri agar mampu bertindak rasional dalam situasi tertentu. Dalam bertindak rasional ini mereka mencoba memeriksa diri sendiri secara impersona, objektif, tanpa emosi.

Tetapi, orang tak dapat mengalami diri sendiri secara langsung. Mereka hanya dapat melakukannya secara tak langsung melalui penempatan diri mereka sendiri dari sudut pandang orang lain itu. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok social sebagai satu kesatuan. Seperti dikatakan Mead, hanya dengan mengambil peran oranglainlah kita mampu kembali ke diri kita sendiri.

Mead membedakan setiap diri dari semua diri lainnya. Diri memiliki struktur bersama bersama, tetapi setiap diri menerima artikulasi biografis yang unik. Selain itu, sudah jelas bahwa dalam masyarakat tak hanya ada satu generalisasi, tetapi banyak sekali generalisasi lainnya. Karena itu individu mempunyai *multiple*

*generalized others* dan akibatnya individu mempunyai diri jamak (*multiple self*).

Mead mengidentifikasi dua aspek atau fase diri, yang ia namakan “*I*” dan “*Me*” adalah proses yang terjadi di dalam proses diri yang lebih lama, keduanya bukanlah sesuatu.

“*I*” dan “*Me*”, “*I*” adalah tanggapan spontan individu terhadap orang lain. Ini adalah aspek kreatif yang tak dapat diperhitungkan dan tak teramalkan dari diri. Orang tak dapat mengetahui terlebih dahulu apa tindakan aktor yang mengatakan “Aku akan” (“*I will be*”). Tetapi apa tanggapan yang akan dilakukan, ia tak tahu dan orang lain pun tak ada yang tahu.

Kita tak pernah tahu sama sekali tentang tentang “*I*” dan melaluinya kita mengejutkan diri kita sendiri lewat tindakan kita. Kita hanya tahu “*I*” setelah tindakan dilaksanakan. Jadi, kita tahu “*I*” dalam ingatan kita. Mead sangat Menekankan “*I*” karena empat alasan. Pertama “*I*” adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam proses social. Kedua, Mead yakin, di dalam “*I*” itulah nilai terpenting kita ditempatkan. Ketiga, “*I*” merupakan sesuatu yang kita cari perwujudan diri. “*I*”-lah yang memungkinkan kita mengembangkan kepribadian definitive. Keempat, Mead melihat suatu proses evolusioner dalam sejarah dimana manusia dalam masyarakat primitive lebih didominasi oleh “*me*”, sedangkan dalam masyarakat modern komponen “*I*”-nya lebih besar.

“*I*” member system teoritis Mead dinamisme dan kreativitas yang memang banyak dibutuhkan. Tanpa itu, aktor Mead secara total akan didominasi oleh kontrol eksternal dan internal. Dengan itu, Mead mampu menerangkan perubahan social yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh peran tokoh besar dalam sejarah, tetapi juga oleh manusia biasa, “*I*” inilah yang memungkinkan terjadinya perubahan. Jarena setiap kepribadian adalah campuran dari “*I*” dan “*Me*”, maka tokoh besra dalam sejarah dipandang mempunyai proporsi “*I*” lebih besar ketimbang yang dipunyai kebanyakan orang lain. Tetapi, dalam situasi sehari-hari, “*I*”-nya seseorang mungkin menegaskan dirinya sendiri dan menyebabkan perubahan dalam situasi social. Keunikan juga masuk ke sistem teori Mead melalui artikulasi biografis setiap “*I*” dan “*Me*”-nya individu. Artinya pengalaman khusus kehidupan setiap orang memberinya keunikan campuran “*I*” dan “*Me*”.

“*I*” bereaksi dengan dengan “*me*” yang mengorganisir sekumpulan sikap orang lain yang ia ambil menjadi sikapnya sendiri. Dengan kata lain “*me*” adalah penerimaan atas orang lain yang digeneralisasi. Berebeda dengan “*I*”, orang menyadari “*me*”. “*Me*” meliputi kesadaran tentang tanggung jawab. Seperti dikatakan Mead, “*me*” adalah individu biasa konvensional. Konformis ditentukan oleh “*me*” meskipun setiap orang apapun derajat konformisnya mempunyai dan harus mempunyai “*me*” yang kuat. Melalui “*me*”-lah masyarakat menguasai individu. Mead

mendefinisikan gagasan tentang control sosial sebagai keunggulan ekspresi “*me*” di atas ekspresi “*I*”. Kemudian dalam buku *Min, Self and Society*, Mead menguraikan gagasannya tentang control social.

Mead juga melihat “*I*” dan “*Me*” menurut pandangan pragmatis. “*Me*” memungkinkan individu hidup nyaman dalam kehidupan social, sedangkan “*I*” memungkinkan terjadinya perubahan masyarakat. Masyarakat mempunyai kemampuan menyesuaikan diri yang memungkinkannya berfungsi dan terus menerus mendapatkan masukan baru untuk mencegah terjadinya stagnasi. “*I*” dan “*Me*” dengan demikian adalah bagian dari keseluruhan proses sosial dan memungkinkan, baik individu maupun masyarakat, berfungsi secara lebih efektif.

#### 6) Masyarakat

Pada tingkat umum, Mead menggunakan istilah masyarakat yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diadopsi oleh individu dalam bentuk “*aku*”. Menurut pengertian individual ini masyarakat memengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri sendiri. Mead juga menjelaskan evolusi masyarakat. Namun, ia sedikit sekali berbicara tentang masyarakat meski masyarakat menempati posisi sentral dalam

sistem teorinya. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai tanggapan bersama dalam komunitas atau kebiasaan hidup komunitas. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama. Berdasarkan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini kita sebut pembentukan pranata. Kita membawa kumpulan sikap yang terorganisir ini kedekat kita, dan sikap itu membantu mengendalikan tindakan kita, sebagian besar melalui keakuan.

Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya hingga mereka mapu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas.

Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atay melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial

yang menindas, stereotip dan ultra konservatif seperti gereja yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidakprogresifannya, menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Tetapi, Mead menambahkan bahwa tidak alasan yang tidak terelakkan mengapa pranata sosial harus menindas atau konservatif, atau mengapa mereka itu tidak terlalu lentur dan progresif, lebih membantu perkembangan individualitas ketimbang menghalanginya. Menurut Mead, pranata social seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaliknya dilakukn individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreatifitas. Disini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern baik sebagai pemaksa individu yang kreatif.

### c) Prinsip-prinsip Dasar Interaksionisme Simbolik

Sebenarnya tidak mudah menggolongkan pemikiran ini kedalam teori dalam artian umum karena sengaja dibangun secara samar dan merupakan resistensi terhadap sistemasi. Ada beberapa perbedaan signifikan dalam interaksionisme simbolik.

Beberapa tokoh interaksionisme simbolik telah mencoba menghitung jumlah prinsip dasar teori ini, yang meliputi:

1. Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berfikir
2. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi social.

3. Dalam interaksi social manusia mempelajari arti symbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka iyang khusus itu.
4. Makna dan symbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
5. Manusia mampu mengubah arti dan symbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
6. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu diantara peluang dan tindakan itu.
7. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.<sup>21</sup>

#### **d) Kapasitas Berfikir**

Asumsi penting bahwa manusia memiliki kapastas untuk befikir membedakan interaksionisme simbolik dari akal behaviorismenya. Asumsi ini juga menyediakan basis semua teor yang erorientasi pada interaksionisme simbolik. Kemampuan berfikir memungkinkan manusia bertindak dengan pemikiran ketimbang perilaku dengan tanpa pemikiran. Manusa pasti sering kali

---

<sup>21</sup> Ibid, 289

membangun dan membimbing apa-apa yang mereka lakukan ketimbang melepaskannya begitu saja.

Kemampuan untuk berfikir tersimpan dalam pikiran, tetapi teoritoso interaksionisme simbolik mempunyai konsep yang agak luar biasa mengenai pikiran yang menurut mereka berasal dari sosialisasi kesadaran. Mereka membedakan pikiran dari otak fisiologis. Manusia tentu mempunyai otak untuk mengembangkan pikiran, namun otak tidak mesti menghasilkan pikiran seperti jelas terlihat dalam kasus binatang, teoritis interaksionisme simbolik tidak membayangkan pikiran sebagai benda, sebagai sesuatu yang memiliki struktur fisik, tetapi lebih membayangkannya sebagai proses yang berkelanjutan. Sebagai sebuah proses yang dirinya sendiri merupakan bagian dari proses yang lebih luas dari stimuli dan respon. Pikiran, menurut interaksionisme simbolik sebenarnya berhubungan dengan setiap aspek lain termasuk sosialisasi, arti, simbolik, diri, interaksi, dan juga masyarakat.<sup>22</sup>

**e) Berfikir dan Berinteraksi**

Manusia hanya memiliki kapasitas umum untuk berfikir. Kapasitas ini harus dibentuk dan diperhalus dalam proses interaksi social. Pandangan ini menyebabkan teoritis interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada bentuk khusus interaksi social yakni sosialisasi. Kemampuan manusia berfikir dikembangkan sejak dini

---

<sup>22</sup> Ibid, 289-290

dalam sosialisasi anak-anak dan diperhalus selama sosialisasi di masa dewasa. Teoritisi interaksionisme simbolik mempunyai pandangan mengenai proses sosialisasi yang berbeda dari pandangan sebagian besar sosiolog lain. Menurut mereka, sosiolog konvensional mungkin terlihat sosialisasi semata-mata sebagai proses mempelajari sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup dalam masyarakat.

Bagi teoritisi interaksionisme simbolik, sosialisasi adalah proses yang lebih dinamis yang memungkinkan manusia mengembangkan kemampuan untuk berfikir, untuk mengembangkan cara hidup manusia tersendiri. Sosialisasi bukanlah semata-mata proses satu arah dimana aktor menerima informasi, tetapi merupakan proses dinamis di mana aktor menyusun dan menyesuaikan informasi itu dengan kebutuhan mereka sendiri.

Interaksi adalah proses dimana kemampuan berfikir dikembangkan dan diperhatikan. Semua jenis interaksi, tidak hanya interaksi sosialisasi, memperbesar kemampuan kita untuk berfikir. Lebih dari itu, pemikiran membentuk proses interaksi. Dalam kebanyakan interaksi, aktor harus memperhatikan orang lain dan menentukan kapan dan bagaimana cara menyesuaikan aktifitasnya terhadap orang lain. Namun tidak semua interaksi melibatkan pemikiran. Kedua, interaksi simbolik yakni memerlukan proses mental.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid, 290-291

**f) Pembelajaran Makna dan Simbol**

Dengan mengikuti Mead, teoritis interaksionisme simbolik cenderung menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi sosial. Dengan pemikiran, makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Pemusatan perhatian ini berasal dari pragmatisme Mead. Ia memutuskan perhatian pada tindakan dan berinteraksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Perhatian utama bukan tertuju pada bagaimana cara mental manusia menciptakan arti dan simbol, tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya.

Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi social. Manusia menanggapi tanda-tanda mempunyai arti tersendiri, tidak semua objek sosial dapat mempresentasikan sesuatu yang lain, tetapi objek sosial dapat menggantikan sesuatu yang lain adalah simbol. Orang sering menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu mengenai cirri mereka sendiri.

Teoritis interaksionisme simbolik membayangkan bahasa sebagai sistem simbol yang sangat luas. Kata-kata adalah simbol karena digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lain. Kata-kata membuat seluruh simbol yang lain menjadi tepat. Tindakan, objek, dan kata-kata lain eksis dan hanya mempunyai makna karena telah dan dapat dideskripsikan melalui penggunaan kata-kata.

Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksa dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan. Sebagai tambahan atas kegunaan umum ini, simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya, mempunyai jumlah fungsi khusus terhadap aktor.<sup>24</sup>

**g) Aksi dan Interaksi**

Teoritis interaksionisme simbolik memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Disini akan bermanfaat menggunakan pemikiran Mead yang membedakan antara perilaku lahiriah dan perilaku tersembunyi. Perilaku tersembunyi adalah proses berfikir yang melibatkan simbol dan arti. Perilaku lahiriah tidak melibatkan perilaku tersembunyi atau perilaku karena kebiasaan atau tanggapan tanpa berfikir terhadap rangsangan eksternal. Tetapi, sebagian besar tindakan manusia melibatkan dua jenis perilaku itu. Perilaku tersembunyi menjadi sasaran perhatian utama teoritis interaksionisme simbolik sedangkan perilaku lahiriah menjadi sasaran perhatian utama teoritis teori pertukaran atau penganut behaviorisme tradisional pada umumnya.

---

<sup>24</sup> Ibid, 291-292

Simbol dan arti memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan social manusia dan pada interaksi social manusia. Tindakan sosial manusia adalah tindakan dimana individu bertindak dengan orang lain dalam pemikiran. Dengan kata lain, dalam melakukan tindakan, seseorang aktor mencoba menaksir pengaruhnya terhadap aktor lain yang terlibat. Meski mereka sering terlibat dalam perilaku tanpa pikir, perilaku berdasarkan kebiasaan, namun manusia mempunyai kapasitas untuk terlibat dalam tindakan sosial.

Dalam proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi.<sup>25</sup>

#### **h) Membuat Pilihan**

Sebagian karena kemampuan mengungkapkan arti dan simbol itulah maka manusia dapat membuat pilihan tindakan dimana mereka terlibat. Orang tidak harus menyetujui arti dan simbol yang dipaksakan terhadap mereka. Berdasarkan penafsiran mereka sendiri. Jadi, menurut teori interaksi simbolik, aktor setidaknya mempunyai sedikit otonomi. Mereka tidak semata-mata sekedar dibatasi atau ditentukan, tapi mereka mampu membuat pilihan yang

---

<sup>25</sup> Ibid, 293-294

unik dan bebas. Begitu pula mereka mampu membangun kehidupan dengan gaya yang unik.

Jadi, dalam teori interasionisme simbol, simbol-simbol dalam komunikasi manusia baik itu berupa isyarat yang signifikan maupun yang tidak signifikan saat berkomunikasi dengan manusia lainnya sesuai dengan perkembangan penggunaan bahasa yang digunakan dalam komunikasinya. Dapat membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi mahasiswa keluarga *broken home* dalam penelitian ini.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid, 294.